

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping itu sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Atar Semi, 1993:8).

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu sastra, yang berarti teks yang mengandung instruksi, dari kata dasar sas- yang berarti instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia, kata ini biasa merujuk kepada kesusasteraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata sastra bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah itu indah atau tidak.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan

bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Maka penelitian yang menggunakan pendekatan moralitas terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi moral. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan (Andre Hardjana, 1985:60).

Pengalaman jiwa dalam karya sastra dapat memperkaya kehidupan batin pembaca sehingga pembaca lebih sempurna keadaannya. Pengungkapan yang estetis dan artistik menjadikan karya sastra lebih mempesona dari pada karya lainnya. Karya sastra membicarakan manusia dan aspek-aspek kehidupannya, sehingga sastra merupakan sarana penting dalam mengenal manusia dan zamannya. Pada karya sastra tercermin masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada suatu masa serta usaha pemecahan sesuai dengan cita-cita mereka.

Secara umum, sastra terdiri atas jenis-jenis sastra yang amat bervariasi seperti misalnya: drama, teater, puisi, roman, prosa, dan lain lain. Salah satu hasil karya sastra ialah *manga* atau komik. *Manga* merupakan kata komik dalam bahasa Jepang; di luar Jepang, kata tersebut digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang.

Manga Jepang mengawali sejarahnya pada tahun 1959 ketika dua majalah, “Shonen Mingguan Hari Minggu” dan “Majalah Shonen Mingguan” diterbitkan

pada hari yang sama. Mereka mengalami kesuksesan besar dan menjadi pendorong mula-mula terjadinya ledakan manga.

Di Jepang, kata “*manga*” secara sederhana berarti “*komik*”. Tetapi bagi dunia secara keseluruhan, “*manga*” telah disamakan dengan gaya artistik tertentu bagi pembuatan sebuah komik yang berasal dari Jepang, dan yang telah mencapai popularitas yang mengagumkan di seluruh dunia. Gaya komik manga Jepang sekarang membentuk bagian penting dari kebudayaan pop dunia di abad ke-21 ini. Tidak dipertanyakan lagi bahwa apa yang telah dimulai di Jepang telah menjadi suatu kekuatan budaya yang berpengaruh di seluruh dunia.

Berbicara mengenai etika tradisional bangsa Jepang, akan terdapat hal-hal yang menonjol bahwa masyarakat Jepang memiliki unsur budaya berupa semangat samurai atau etika *bushido* yang tertanam dalam masyarakat Jepang yang dapat memberikan motivasi tersendiri kearah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan *bushido* sangat membantu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada bangsa Jepang, dari mulai perubahan dalam bidang politik, pendidikan, ekonomi, serta pada tingkat penguasaan teknologi dan industri yang tidak dapat dipisahkan dari adanya warisan nilai samurai yang selalu melekat pada masyarakat Jepang.

Pada zaman feodal di Jepang, terdapat golongan elit yang disebut dengan *bushi*. Kaum *bushi* ini memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan *bushido*. Golongan samurai yang rela mati untuk mendapatkan kehormatan tertinggi yang ditujukan kepada tuannya ini menunjukkan sebuah kesetiaan yang absolut kepada tuan majikannya.

Istilah *bushido* yang digunakan untuk menggambarkan etika status kelas samurai atau bushi. Menurut *Suryohadiprodjo* (1981:31), *bushido* adalah suatu kode etik kaum samurai yang tumbuh sejak terbentuknya samurai. Sumbernya adalah pelajaran agama Buddha, khususnya ajaran *Zen* dan *Shinto*. *Bushido* mengandung keharusan samurai untuk senantiasa memperhatikan: kejujuran, keberanian, kebajikan atau murah hati, kesopanan atau hormat, keadilan/kesungguhan atau integritas, kehormatan atau martabat, dan kesetiaan.

Masyarakat feodal lahir bersamaan dengan lahirnya sistem wilayah yaitu wilayah pertanian yang berdiri sendiri terpisah dari pemerintahan Kaisar, wilayah tersebut dikelola oleh keluarga bangsawan. Keluarga bangsawan disini adalah keturunan Kaisar yang tidak menjadi pewaris istana. Mereka menguasai bagian lahan, dengan mempunyai petani sendiri (Situmorang, 2006:80). Zaman Edo (1603-1867), adalah zaman dimana Jepang diperintahkan oleh keluarga Tokugawa. Disebut zaman Edo karena pemerintahan keshogunan Tokugawa pada waktu itu berpusat di kota Edo (Tokyo). Lembaga keshogunan ini disebut juga bakufu (Situmorang, 1995:41).

Bushi adalah golongan masyarakat tertinggi. Pada zaman Edo, *Bushi* juga disebut sebagai guru masyarakat yang merupakan golongan yang menjadi teladan di masyarakat. Untuk menumbuhkan rasa kesetiaan yang kuat dari para samurai terhadap penguasa, Tokugawa Ieyasu mewajibkan mereka mempelajari ajaran Konfusius yang dianggap dapat memupuk ketaatan samurai terhadap pemerintah. Dalam ajaran konfusius dipaparkan tentang lima hubungan manusia, yaitu hubungan antara atasan dan bawahan, suami dengan isteri, orang tua dengan anaknya, kakak dengan adiknya, serta hubungan antar teman, yang disebut juga

dengan prinsip *gorin* (Benedict, 1982:120). Kelima macam hubungan itu didasari prinsip perbedaan antara atasan dengan bawahan, yang mana di atas harus jadi pelindung dan panutan, sedangkan yang dibawah tunduk dan taat terhadap atasan. Hubungan inilah yang meningkatkan rasa ikut memiliki dan rasa kesetiaan.

Pemerintahan Tokugawa mengajarkan shido (bushido baru), sebagai ideologi baru bagi para *bushi* di Jepang yang bercirikan kesetiaan terhadap keshogunan (Situmorang, 1995:9). Hal ini disebabkan karena bushi atau samurai memadukan nilai-nilai budaya Jepang, dan juga karena etika bushido telah menjadi etika nasional sejak zaman *Tokugawa* hingga zaman modern. Walaupun pada awalnya *bushido* hanya untuk kaum samurai saja, namun akhirnya dengan berakhirnya system feodal, pengaruhnya semakin meluas hingga menjadi standar bagi kehidupan masyarakat Jepang.

Masyarakat Jepang, berdasarkan sejarahnya sejak jaman *Bakufu* sudah mengenal etika *bushido*. Bekerja keras hingga berhasil adalah cita-cita luhur dari setiap manusia. Untuk meraih hal tersebut diperlukan kerja keras dan disiplin yang tinggi. Bagi para samurai, kematian dalam rangka mewujudkan kesetiaan tertinggi pada sang tuan adalah cita-cita tertinggi. Namun, bagi manusia Jepang dewasa ini kerja keras dalam rangka mewujudkan keberhasilan itulah cita-cita tertinggi.

Kemudian, penulis mencoba untuk menghubungkan dengan kecenderungan beberapa masyarakat Jepang yang mencoba kembali menggali nilai-nilai masa lalu Jepang, diantaranya adalah etika *bushido* yang berlaku di zaman feodal. Nilai-nilai etika feodal tersebut banyak yang disisipkan dalam berbagai hal, diantaranya adalah tayangan-tayangan film dan drama di TV, kisah

cerita di novel atau komik, ataupun pembahasan-pembahasan secara ilmiah baik di media massa maupun di lingkungan pendidikan.

Salah satunya yang mengekspresikan kebudayaan Jepang khususnya *bushido* adalah komik “*One Piece*” karya *Eiichiro Oda*. “*One Piece*” merupakan salah satu komik fiksi terfavorit di Jepang dan juga sangat digemari di Indonesia, dan terkadang dijuluki sebagai salah satu dari “*Holly Trinity of Shonen*”, dua yang lain adalah *Naruto* dan *Bleach*. Manga *One Piece* karya *Eiichiro Oda* dimulai tahun 1997 dan setahun kemudian di ikuti dengan animenya. Saat ini manga-nya sudah mencapai lebih dari 600 bab, yang biasanya tiap bab berisi sekitar 18 sampai 23 halaman, dan masih terus di terbitkan setiap minggunya di majalah *Shonen Jump*. Sedangkan anime-nya sudah mencapai lebih dari 500 episode dan masih terus diputar setiap minggu di stasiun TV Jepang.

Komik “*One Piece*” ini sarat akan pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral yang ditunjukkan dalam komik ini adalah moral hidup, yang menunjukkan sikap-sikap kepribadian moral yang kuat. Sikap kepribadian moral yang kuat ini terdapat dalam prinsip etika *Bushido*, seperti halnya kejujuran sebagai suatu kekuatan resolusi, keberanian yang merupakan kemampuan untuk mengatasi setiap keadaan dengan keberanian dan keyakinan, kemurahan hati/kebajikan merupakan semangat dalam membangun pribadi kaum samurai dan mencegah mereka dalam berbuat sewenang-wenang, kesopanan yang berkenaan dengan prilaku yang pantas kepada orang lain, kesungguhan agar para samurai tidak semena-mena dalam menggunakan kekuasaan ataupun kekuatannya untuk hal-hal yang tidak wajar, kehormatan/harga diri yang mencerminkan bertambahnya pengalaman hidup dan reputasi serta kesetiaan dalam menjalankan tugas yang

diberikan oleh tuannya. Pesan moral yang terkandung dalam komik “*One Piece*” ada kaitannya juga dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jepang.

Setelah membaca manga ini, penulis menemukan suatu yang menarik untuk dianalisis. Karena, dalam komik “*One Piece*” ini, penulis banyak menemukan pesan-pesan moral yang terdapat pada masyarakat Jepang. Salah satunya dapat dilihat melalui cuplikan sebagai berikut:

Gin : “*Sanji, terima kasih*”

“*Aku berhutang padamu, dan nasi ini enak sekali!*”

“*Boleh aku kembali lagi?*”

Sanji : “*Kapanpun kau mau*”

Zeff : “*Hei Bocah!!!*”

Luffy : “*Itu si kakek tua*”

Sanji : “*Pergilah, Gin!*”

Gin : “*Maafkan aku, Sanji*”

“*Aku membuatmu kena masalah karena makan gratis*”

(Sanji membuang piring ke dalam laut)

Sanji : “*Sekarang tidak ada bukti*”

“*Jadi tak akan ada masalah*”

(Gin bersujud terimakasih pada Sanji)

(Volume 6: Halaman 18-19)

Sanji yang saat itu masih merupakan seorang koki pembantu di sebuah kapal restoran terapung, Barathie, memberikan makanan kepada Gin yang merupakan seorang bajak laut yang kapalnya telah dihancurkan oleh bajak laut lain, bahkan saat ketahuan oleh Zeff, sang koki utama, Sanji langsung menendang

piring yang telah kosong ke dalam laut, sehingga menenangkan Gin yang takut Sanji bakal dimarahi oleh Zeff. Dari cuplikan dapat dilihat makna indeksikal dari etika bushido, ini dapat dilihat saat Sanji menendang piring yang telah kosong kedalam laut, agar Gin tidak khawatir.

Menurut analisis penulis, simpati atau rasa belas kasihan di akui menjadi unsur tertinggi dalam kebajikan atau murah hati. Kebajikan atau murah hati merupakan semangat dalam membangun pribadi kaum samurai, dan mencegah mereka dalam berbuat sewenang-wenang. Menurut Nitobe dalam Sipahutar (2007:31), rasa kasih sayang yang dimiliki oleh seorang samurai tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki rakyat biasa, tetapi pada seorang samurai harus didukung oleh kekuatan untuk membela dan melindungi.

Dengan demikian, penulis akan membahas tentang pesan moral yang seperti apa yang ada dalam komik “*One Piece*” dengan judul “**Analisis Pesan Moral Dalam Komik *One Piece* Karya Eiichiro Oda**”.

1.2 Perumusan Masalah

“*One Piece*” merupakan salah satu komik Jepang yang banyak digemari di Indonesia, selain *Naruto* dan *Bleach*. Berbeda dengan komik Jepang lain, yang biasanya mengangkat tema mengenai Ninja atau Samurai, komik “*One Piece*” bertema-kan mengenai bajak laut, yang *notabene*-nya merupakan peradaban Eropa, yang biasanya digambarkan sebagai kelompok yang anarkis. Namun, meskipun digambarkan sebagai kelompok yang anarkis, *Eiichiro Oda* dalam komik “*One Piece*”, banyak mengedepankan moralitas masyarakat Jepang itu sendiri, yaitu moralitas *bushido*, seperti halnya kejujuran, keberanian, kebajikan

atau murah hati, kesopanan atau hormat, keadilan/kesungguhan atau integritas, kehormatan atau martabat, dan kesetiaan.

Komik “*One Piece*” ini sarat akan pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral yang ditunjukkan dalam komik ini adalah moral hidup, yang menunjukkan sikap-sikap kepribadian moral yang kuat. Sikap kepribadian moral yang kuat ini terdapat dalam prinsip etika *bushido*, sehingga sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis membuat perumusan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Pesan apa yang disampaikan Eiichiro Oda dalam komik “*One Piece*”?
2. Pesan-pesan moral yang bagaimana yang diungkapkan oleh Eiichiro Oda dalam komik “*One Piece*”, khususnya pesan moral yang berkaitan dengan etika moral *bushido*?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak menjadi terlalu luas dan berkembang jauh, sehingga penulisan dapat lebih terarah dan terfokus.

Pembahasan masalah mengenai pesan-pesan moral ini, dikaji berdasarkan pada masalah yang berhubungan dengan moral yang tercermin melalui cerita peristiwa baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

Dalam penelitian ini, agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar melewati fokus permasalahan perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah

yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pesan moral dalam komik “*One Piece*” yang menunjukkan sikap-sikap kepribadian/etika moral *bushido* seperti halnya kejujuran, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kesungguhan, kehormatan/harga diri, dan kesetiaan. Moral tersebut akan ditunjukkan dan dijelaskan melalui cuplikan-cuplikan yang memiliki indikasi moral *bushido* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama yang ada dalam komik “*One Piece*”.

Sebelum menganalisis pesan moral yang ada pada komik “*One Piece*”, penulis akan menjelaskan juga mengenai definisi moral, prinsip-prinsip dasar moral, sikap-sikap kepribadian moral, prinsip etika moral *bushido*, komik jepang, setting cerita, serta biografi pengarang.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Salam (1997:3) mengatakan moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia manusia. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral (Suseno, 1987:58).

Moralitas adalah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan, tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak

dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Prosa Fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2003:66)

Menurut Ahmad Amin dalam *Reminisere* (2011:9), fiksi disebut juga cerita rekaan, tulisan naratif yang timbul dari imajinasi pengarang dan tidak mementingkan segi fakta sejarah, yang meliputi cerita nasehat dan cerita dingeng tentang dewa-dewi.

Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya (<http://www.anneahira.com/pengertian-sastra.htm>).

Melalui karya sastra, dapat membawa pembaca terhibur dengan berbagai kisah yang disajikan pengarang mengenai kehidupan yang ditampilkan. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dari berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan.

Salah satu aspek moral karya sastra adalah konsep humanisme, yang merupakan salah satu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai harkat yang lebih tinggi dan merupakan pengungkapan tentang masalah-masalah dan perjuangan hidup.

Tentunya, sastra tercipta untuk kepentingan manusia. Dari karya sastra tersebut, manusia akan mendapatkan pengajaran atau nilai-nilai moral yang dijadikan sebagai filsafah hidup.

1.4.2 Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan landasan teori dalam mengungkapkan kebenaran yang terdapat di dalamnya. Begitu juga dalam penelitian sastra, dibutuhkan titik tolak untuk menganalisa setiap masalahnya. Pada penambahannya karya sastra merupakan suatu rangkaian kata indah yang merupakan hasil aspirasi, imajinasi dan kreativitas yang dapat dituangkan dalam sebuah karya seni sastra. Hal tersebut akan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia manusia itu sendiri. Salah satu ciri karya sastra adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi.

Teori meringkas hasil penelitian, dan dengan adanya teori, generalisasi terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan mudah. Teori juga dapat memadu generalisasi-generalisasi satu sama lain secara empiris sehingga dapat diperoleh suatu ringkasan akan hubungan antar generalisasi atau pernyataan (Nazir, 2006:20)

Pendekatan moral bertolak dari dasar pemikiran bahwa suatu karya sastra dianggap sebagai suatu medium yang paling efektif membina orang dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral juga diartikan sebagai norma-norma sosial atau konsep kehidupan yang disanjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. (Firdaus, 1986).

Pendekatan moral pada sebuah karya sastra dilihat dari etika dan keyakinan, sehingga pendekatan ini cenderung menjerumus kepada segi-segi nilai keagamaan.

Karya sastra yang baik adalah karya yang mengangkat masalah manusia dan kemanusiaan. Sesuatu yang mempunyai nilai moral, yaitu nilai yang berpangkal dari nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai baik dan buruk yang universal.

Sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Karya sastra amat penting bagi kehidupan rohani manusia. Oleh karena sastra adalah karya seni yang bertulang punggung pada cerita, maka mau tidak mau karya sastra dapat membawa pesan atau imbauan kepada pembaca (Djojuroto, 2006:80).

Pesan ini dinamakan moral atau amanat. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1984:47). Pada penelitian ini, diperlukan suatu teori pendekatan yang menjadi acuan bagi penulis dalam menganalisis pesan-pesan moral dalam komik "*One Piece*" tersebut.

Secara umum, moral menyanan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1998). Istilah "bermoral", misalnya: tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk (Nurgiyantoro, 1995:321).

Berdasarkan pendekatan moral, penulis dapat mengungkapkan amanat atau pesan yang ada dalam komik "*One Piece*", yang dikaji berdasarkan tindakan/perilaku positif oleh para tokoh cerita, yang menunjukkan pesan-pesan

moral, khususnya etika moral *bushido*, sehingga penulis menggunakan pendekatan moral *bushido*.

Bushido merupakan suatu sistem moral, sehingga etika yang terkandung adalah etika moral. Etika moral yang terdapat dalam etika moral *Bushido* berpusat pada konsep kemanusiaan.

Etika moral yang terkandung dalam *bushido* menurut *Suryohadiprodjo* (1981:31), meliputi kejujuran, keberanian, kebajikan atau murah hati, kesopanan atau hormat, keadilan/kesungguhan atau integritas, kehormatan atau martabat, dan kesetiaan. Hal ini juga didukung oleh *Benedict* (1982:333), yang berpendapat bahwa *bushido* adalah perpaduan antara keadilan, keberanian, kebaikan hati, kehormatan, kesopanan, kesetiaan, dan pengendalian diri.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Menurut Ahmad Amin dalam Gultom (2009:17), etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia. Etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (code) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada; dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa

difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (common sense) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "self control", karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial itu sendiri.

Berdasarkan pendekatan moral *bushido*, penulis akan menunjukkan dalam cuplikan-cuplikan cerita, khususnya mengenai pembinaan orang dan kepribadian suatu kelompok masyarakat yang ada hubungannya dengan etika moral *bushido* yang terdapat dalam komik "*One Piece*", dan kemudian akan dipilih bagian mana yang merupakan tindakan para tokoh yang menyampaikan pesan moral *bushido*. Oleh sebab itu, penulis menggunakan pendekatan moral *bushido*.

Pendekatan lain yang juga penulis gunakan adalah pendekatan *semiotik*. Pradopo, dkk (2007:71), menyatakan bahwa semiotik itu adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda itu memiliki arti.

Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (1995:40), *semiotik* adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan, walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rambut, pakaian, karya seni sastra, patung, dan lain-lain yang berda disekitar kita.

Sastra *semiotik* memusatkan kajiannya pada lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan di dalam karya sastra. Pendekatan semiotik beranggapan karya sastra memiliki sistem tanda yang bermakna dengan media bahasa yang estetik. Sistem tanda atau lambang dalam karya sastra ini memiliki banyak interpretasi.

Di dalam rangka sebuah sistem lambang kita mengartikan gejala-gejala tertentu (gerak-gerik, kiasan, kata-kata, kalimat, dan seterusnya) berdasarkan sebuah kaidah atau sejumlah kaidah. kaidah-kaidah itu merupakan sebuah kode, yaitu alasan atau dasar mengapa kita mengartikan suatu gejala begini atau begitu, sehingga gejala itu menjadi suatu tanda. (Luxemburg, 1984:44)

Dalam menafsirkan dan memahami karya sastra, kode-kode yang perlu diketahui adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Pendekatan semiotik analisisnya tidak terbatas pada karya sastra itu sendiri, juga hubungannya dengan hal-hal yang berada di luarnya (antara kode budaya, seperti masalah budaya, dan sistem tata nilai yang mewarnai karya sastra).

Berdasarkan pendekatan *semiotik*, penulis dapat menginterpretasikan sikap para tokoh-tokoh ke dalam tanda. Tanda yang ada pada komik akan diinterpretasikan dan kemudian akan dipilih bagian mana yang merupakan tindakan para tokoh yang menyampaikan pesan moral, khususnya etika moral *bushido*. Oleh sebab itu, penulis juga akan menggunakan pendekatan *semiotik*.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui pesan moral yang berlatar belakang etika Bushido yang terdapat dalam komik "*One Piece*" terhadap pembaca;
2. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan pengarang dalam komik "*One Piece*" kepada pembaca.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jepang khususnya mengenai moralitas.
2. Memberi sumbangan dalam teori sastra dan teori moralitas dalam mengungkap komik *One Piece*.
3. Membantu pembaca lebih memahami isi cerita dalam komik *One Piece*, terutama kondisi kejiwaan para tokoh dan konflik yang dihadapi dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu moralitas dan sastra.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu

manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya dalam kehidupan (Soekanto, 2003:410).

Sesuai dengan tema dan permasalahan yang akan dianalisis dalam komik *One Piece*, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1976:30), bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Metode deskriptif juga merupakan suatu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu dengan menyelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan dan saran.

Dalam memecahkan permasalahan penelitian ini, penulis mengumpulkan keseluruhan data yang ada yang berupa data tulisan. Data ini dapat berupa buku-buku, artikel, informasi baik dari media elektronik maupun tulisan, selain itu penulis juga memanfaatkan berbagai fasilitas seperti Perpustakaan Umum Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Departemen Bahasa dan Sastra Jepang, pemanfaatan buku-buku pribadi penulis, serta *website* atau situs-situs yang menunjang dalam proses pengumpulan data-data dalam penelitian ini.